

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman seni budaya yang Indonesia miliki begitu banyak dan memiliki potensi yang besar dalam mewujudkan Indonesia yang kreatif dan inovatif. Salah satunya adalah batik yang sudah menjadi ikon budaya Bangsa Indonesia. Batik merupakan warisan leluhur yang berupa karya hasil budaya Bangsa Indonesia. Batik sebagai salah satu seni tradisional Indonesia yang menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat hanya untuk keindahan tetapi untuk kreativitas. Begitu banyak batik yang Indonesia miliki dengan keunikan motif yang berbeda di setiap daerah.

Pada umumnya batik yang banyak dikenal masyarakat umum adalah batik dari daerah Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Solo dan Lasem, namun sebenarnya masih ada batik di daerah lain dengan keindahan motif yang belum banyak diketahui, salah satunya adalah Batik Batang. Batik Batang merupakan batik yang berasal dari Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Batik Batang memiliki 2 subkultur atau gaya desain, yaitu batik Batang Pedalaman/Soganan dan Batik Pesisiran. Batik Batang Pedalaman terpengaruh oleh gaya visual Jawa yaitu Solo & Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari warna coklat yang dominan di dalam setiap motif. Batik Batang Pesisiran terpengaruh oleh gaya visual Tionghoa peranakan pesisir, Arab, India dan Belanda (era kolonial). Hal ini dapat dilihat dari warna merah pada motif bunga juga Burung Hong. Batik Batang Pedalaman/Soganan memiliki warna seperti Batik Soganan Solo dan Yogya, tidak memiliki warna merah, tetapi hanya coklat tua, coklat muda, kuning, krem, hitam biru dan putih. Berbeda dengan Batik Batang Pesisiran yang memiliki warna merah, biru, coklat hijau dan ungu.

Batik Batang sudah ada sejak jaman Kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Sejarah Batik ini dimulai pada tahun 1613, ketika masa pemerintahan Sultan Agung di kerajaan Mataram. Munculnya Batik Batang Pedalaman ketika Sultan Agung memiliki dua orang istri yaitu Putri Kulon yaitu Putri Cirebon dan Putri Timur yaitu Putri Batang.

Sultan Agung memiliki anak dari Putri Batang yang dinamakan Sunan Amangkurat I. Oleh sebab itu Batang memiliki keterkaitan langsung dengan Kerajaan Mataram, dan pengaruh warna pakaian yang digunakan pada masa itu warnanya menjadi tua seperti coklat. Setelah itu Batang menjadi daerah kekuasaan Solo, oleh sebab itu batik yang dibuat pada masa itu warnanya menjadi seperti batik Yogya dan Solo. Dan setelah itu muncul batik Batang Pesisir yang dipengaruhi oleh China dan Jawa, juga ada pengaruh lainnya dari Belanda, Arab dan India.

Ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan batik ini, yaitu kurangnya tenaga terampil terutama tenaga muda untuk meneruskan profesi sebagai desainer dan pengrajin batik, banyaknya pengrajin yang beralih profesi karena faktor ekonomi dan pengrajin lanjut usia yang sudah tidak produktif lagi untuk berkarya dan kecenderungan para pengrajin batik memproduksi batik dengan kualitas yang kurang bagus hanya karena mengejar target penjualan untuk meminimalkan biaya produksi. Selain itu ada juga faktor penghambat dari luar yaitu mulai banyaknya penjual batik dari daerah lain yang memesan batik dengan motif dari daerah asal mereka, kurang dikenalnya motif batik asli daerah Batang oleh masyarakat luas dan persaingan pasar yang semakin pesat dan bebas sehingga memudahkan batik dari daerah lain memasuki penjualan batik ke wilayah Batang. Pemerintah dan masyarakat sekitar kabupaten Batang belum secara optimal mendukung untuk mempromosikan kembali potensi yang dimiliki batik batang ini. Untuk mencegah punahnya Batik Batang ini dan memperkenalkan Batik Batang ini maka perlu dirancang media dokumentasi dengan visual yang menarik.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan media Desain Komunikasi Visual (DKV) yang tepat untuk mendokumentasikan Batik Batang. Dengan adanya pendokumentasian visual ini di harapkan agar ke depannya keberadaan Batik Batang ini dapat terdokumentasi dan menjadi sumber edukasi.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, berikut akan diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memperkenalkan motif Batik Batang pada wanita berusia 30 - 45 tahun?
2. Bagaimana merancang media DKV yang dapat memperkenalkan sekaligus mendokumentasikan Batik Batang?

Berdasarkan permasalahan di atas, ruang lingkup permasalahan akan dibatasi pada penyampaian segala informasi mengenai Batik batang dan perancangan media promosi batik batang. Perancangan ini ditujukan untuk masyarakat dari Indonesia, usia 30-45 tahun khususnya generasi muda. Perancangan ditujukan untuk masyarakat baik pria maupun wanita.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari diadakan perancangan yaitu sebagai berikut :

1. Memperkenalkan Batik Batang melalui media DKV dengan komunikasi yang tepat dan menarik agar dapat tersampaikan dengan baik.
2. Merancang media DKV dengan gaya visual fotografi dan ilustrasi yang menarik.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan mendalam, penulis melakukan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan membuat pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun terlebih dahulu kepada pakar Batik Batang. Wawancara terstruktur dilakukan kepada narasumber yaitu Bapak Kwan Hwie Liong dan dengan pengrajin Batik Batang.

2. Kuesioner

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan penelitian, digunakan kuesioner untuk mengetahui respon dan pengetahuan dari 100 orang responden

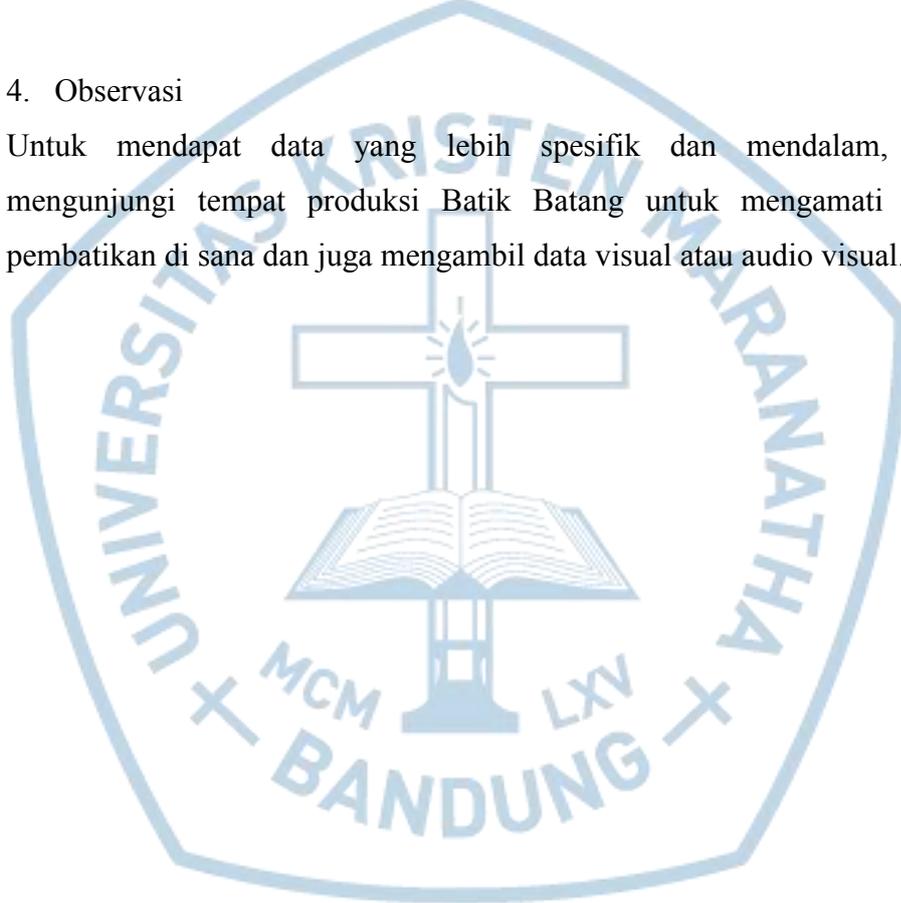
usia 30-45 tahun mengenai Batik Batang. 100 kuesioner telah disebarakan melalui media sosial.

3. Studi Pustaka

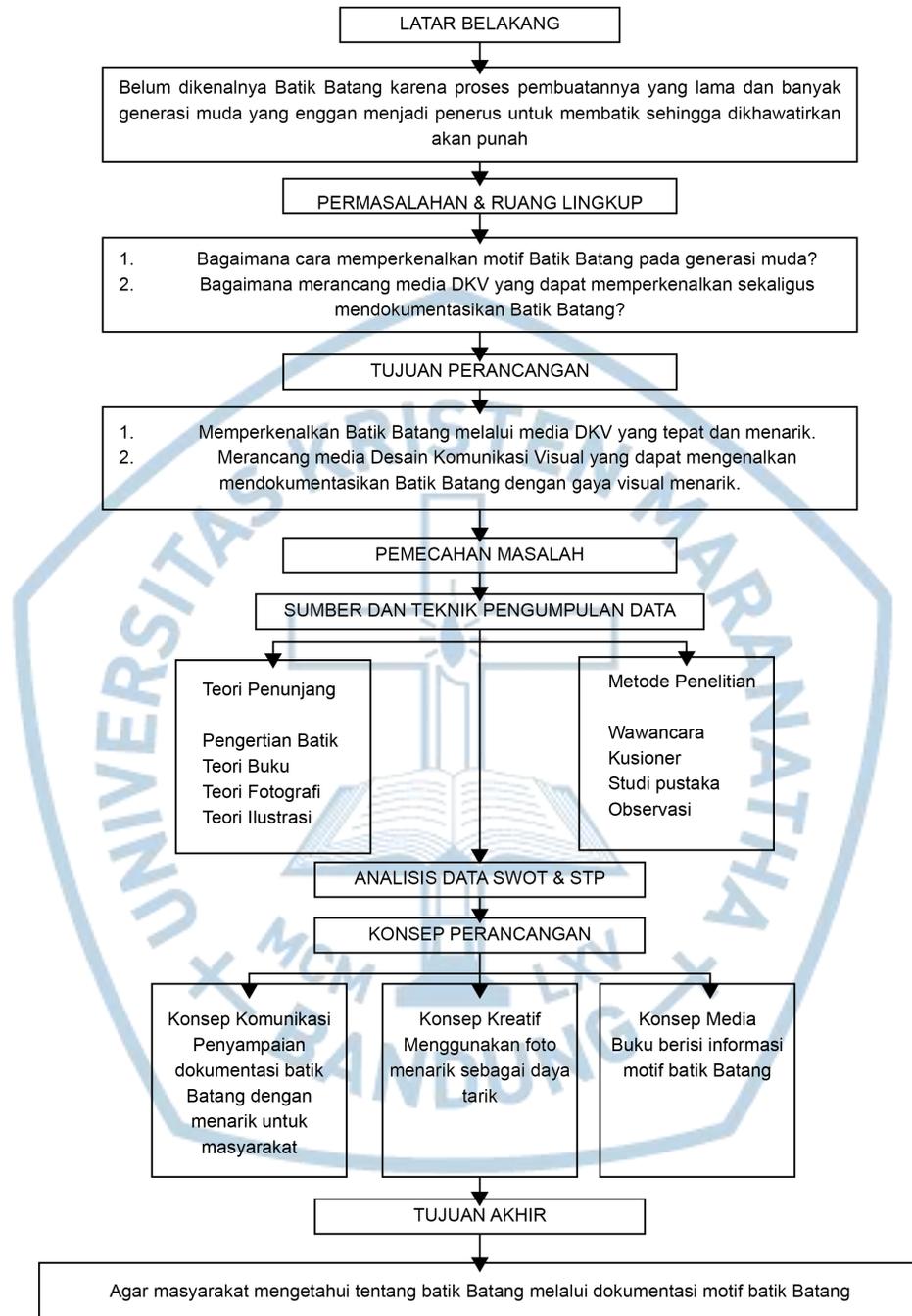
Penulis mengadakan penelitian dengan mempelajari dan membaca literatur pada sumber seperti website resmi dan terpercaya, buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian yaitu mengenai batik, website dan fotografi.

4. Observasi

Untuk mendapat data yang lebih spesifik dan mendalam, peneliti mengunjungi tempat produksi Batik Batang untuk mengamati kegiatan pembatikan di sana dan juga mengambil data visual atau audio visual.



1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 : Skema Perancangan

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019